

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Jati Bening Bekasi Tahun 2023

Fitri Wulandari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email : fitriwulandari0975@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan infeksi saluran cerna yang banyak diderita masyarakat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, diare dan penyakit menular lainnya menjadi penyebab utama kematian. Kematian balita (12–59 bulan) akibat diare sebesar 4,55% (P2PM). Informasi Publik Kemkes.go.id. Laporan Kinerja, 2022). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi kejadian diare balita di Puskesmas Jati Bening Bekasi Tahun 2023. Metodologi penelitian: Desain penelitian cross-sectional; Sampel penelitian berjumlah 66 responden. Total sampling digunakan dalam prosedur pengambilan sampel. Chi square digunakan untuk analisis univariat dan bivariat. Mayoritas Balita di Puskesmas Jati Bening Bekasi Tahun 2023 mengalami kejadian Diare yaitu 18 (27.3%), ada hubungan antara ketersediaan air bersih, kebiasaan mencuci tangan, pengetahuan ibu, riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian diare. Tenaga Kesehatan Meningkatkan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah, seperti memberikan ASI eksklusif, mencuci tangan, menggunakan air bersih, dan meningkatkan kesadaran

Kata Kunci : Diare, pengetahuan, ASI Eksklusif

Abstract

Diarrhea is a gastrointestinal infection that affects many people throughout the world, especially in Indonesia. Based on the 2020 Indonesian Health Profile Data, diarrhea and other infectious diseases are the main causes of death. Deaths of children under five (12–59 months) due to diarrhea were 4.55% (P2PM). Public Information Kemkes.go.id. Performance Report, 2022). Research objective: to determine the variables that influence the incidence of toddler diarrhea at the Jati Bening Bekasi Community Health Center in 2023. Research method: Research methodology: Cross-sectional research design; The research sample consisted of 66 respondents. Total sampling is used in the sampling procedure. Chi square was used for univariate and bivariate analysis. The majority of toddlers at the Jati Bening Bekasi Community Health Center in 2023 experienced diarrhea, namely 18 (27.3%), there was a relationship between the availability of clean water, hand washing habits, mother's knowledge, history of exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea. Improve clean and healthy living behavior (PHBS) programs at home, such as providing exclusive breastfeeding, washing hands, using clean water, and increasing awareness.

Keywords: diarrhea, knowledge, ASI Exclusive

PENDAHULUAN

Infeksi saluran cerna seperti diare merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. WHO dan UNICEF memperkirakan terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap tahunnya, dan penyakit ini merenggut nyawa 1,9 juta anak balita. Tujuh puluh delapan persen kematian ini terjadi di negara-negara miskin, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. (Informasi Publik. Laporan Kinerja Tahun 2022; P2PM.Kemkes.go.id). Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, diare dan penyakit menular lainnya menjadi penyebab utama kematian. Angka kematian akibat diare pada kategori balita (12–59 bulan) sebesar 4,55% (P2PM.Kemkes.go.id.Info Publik. Laporan Kinerja, 2022).

Di Jawa Barat, prevalensi diare pada balita sebesar 46,35% pada tahun 2018 dan 47,6% pada tahun 2019, menurut Laporan Profil Kesehatan Indonesia. (2019, Profil Kesehatan Jawa Barat). Dengan jumlah kasus sebanyak 8.368 kasus pada tahun 2019, diare merupakan penyakit peringkat 10 terbanyak di Provinsi Jawa Barat, dan Kota Bekasi merupakan salah satu kota dengan angka kejadian penyakit tertinggi. Jumlah episode diare di Kota Bekasi meningkat menjadi 8.609 pada tahun 2021 (Dinkes Kota Bekasi, 2019).

Di Indonesia, rotavirus merupakan penyebab utama diare akut pada bayi dan anak usia 6 hingga 24 bulan. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti tinja yang lembek dan membesar sehingga terlihat seperti buang air besar lebih sering dari biasanya, dan muntah-muntah. - muntah, yang dapat menyebabkan dehidrasi atau kekurangan cairan tubuh. Jika pengobatan terlambat, kondisi ini bisa memburuk dan berpotensi mengakibatkan kematian.

Faktor risiko diare mencakup variabel perilaku, lingkungan, dan tuan rumah. Malnutrisi, campak, imunodefisiensi, dan tidak memberikan ASI selama dua tahun merupakan contoh faktor tuan rumah. Sementara itu, perilaku, pendidikan, dan pengetahuan ibu turut berperan terhadap terjadinya diare. Diare pada balita juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, antara lain jumlah balita dalam keluarga dan status sosial ekonomi. Karena diare merupakan penyakit berbasis lingkungan, maka faktor lingkungan yang meliputi pengelolaan sampah, jamban keluarga, kepadatan perumahan, sarana air bersih, dan sarana pembuangan sampah semuanya mempengaruhi kejadian diare (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Sebagian besar bakteri patogen penyebab diare menyebar melalui jalur fekal-oral, ketersediaan fasilitas air bersih sangat

penting untuk menurunkan risiko diare. (WHO, 2018) Penelitian Damayanti tahun 2017 mengungkap adanya hubungan antara prevalensi diare pada balita di wilayah operasional Puskesmas Rumbai Pesisir dengan ketersediaan air bersih.

Angka kejadian berbagai penyakit tertentu lebih rendah pada bayi baru lahir yang menerima ASI dibandingkan pada bayi yang menerima susu formula, hal ini menunjukkan kemanjuran ASI dalam membatasi infeksi. Menyusui hingga dua tahun dapat menurunkan angka kematian akibat infeksi saluran pernafasan akut dan diare, menurut penelitian dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Tumbelaka et al, 2018).

Kebersihan pribadi terkait dengan praktik hidup bersih dan sehat dan sangat penting dalam penyebaran bakteri diare. Manfaat hand sanitizer tidak sama dengan mencuci tangan dengan sabun dan air. Tangan dapat dibersihkan dari segala jenis bakteri dengan menggunakan sabun dan air (Kementerian Kesehatan, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Retno et al., terdapat hubungan yang cukup besar antara frekuensi diare dengan kebiasaan mencuci tangan.

Sikap kesehatan seseorang akan meningkat sebanding dengan tingkat kesadaran dan kemauannya seiring dengan bertambahnya

basis pengetahuannya. Perilaku berbasis pengetahuan lebih tangguh dibandingkan perilaku buta. Wardoyo (2020). Studi observasional yang dilakukan Amallia pada tahun 2022 mengungkapkan adanya hubungan antara kejadian diare pada balita usia 1 hingga 5 tahun dengan pengetahuan ibu; semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula pencegahan diare yang dilaksanakan.

Pemerintah bersama puskesmas menawarkan sejumlah inisiatif penanganan diare balita, antara lain pemberian oralit dan zinc, layanan diare balita, dan vaksinasi virus bergilir (RV) sebagai tindakan pencegahan.

Pada bulan Juni 2023, dilakukan study pendahuluan di Puskesmas Jati Bening Bekasi terhadap sepuluh balita yang sakit. Lima anak (50%) menderita diare, tiga anak (30%) menderita ISPA, dan dua anak (20%) menderita berbagai kelainan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di Puskesmas Jati Bening Bekasi Tahun 2023"

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 responden yaitu ibu yang memiliki anak balita yang berkunjung ke Ruang MTBS

Puskesmas Jati Bening Bekasi Analisis dilakukan secara univariate dan bivariate

HASIL

Tabel 1 Temuan penelitian menunjukkan bahwa 48 (72,7%) balita tidak mengalami diare, sedangkan 18 (27,3%) balita mengalami diare.

Tabel 2 Ada dua kategori ketersediaan air bersih yang yaitu tersedia dan tidak tersedia. Berdasarkan temuan, dari responden yang diwawancarai, 19 orang (28,8%) memiliki akses yang tidak memadai terhadap air bersih, sementara 47 orang (71,2%) memiliki ketersediaan air yang memadai. Dari responden tersebut, 16 (24,2%) memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk, dan 50 (75,6%) memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, 36 (54,5%) responden mempunyai pengetahuan baik, sedangkan 13 (19,7%) responden mempunyai pengetahuan rendah. Tiga puluh (45,5%) responden melaporkan bahwa mereka tidak pernah memberikan ASI eksklusif, sedangkan tiga puluh enam (54,5%) responden melaporkan pemberian ASI eksklusif

Pada tabel 3 menunjukkan :

1. Hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada balita yang ketersediaan air bersih nya

tidak sesuai dengan kejadian diare lebih tinggi yaitu sebesar 12 (63.2%), sedangkan pada balita yang ketersediaan air bersih sesuai sebesar 6 (12.8%) yang mengalami kejadian diare . Hasil uji statistik di peroleh p value = $0,000 < \alpha (0,05)$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Hasil analisis didapat nilai OR = 11,7 artinya balita yang ketersediaan air bersih tidak sesuai mempunyai peluang/kesempatan untuk mengalami diare sebesar 11.7 kali lebih tinggi dibandingkan balita yang ketersediaan air bersihnya sesuai.

2. Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Diare

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan kurang baik dengan kejadian diare lebih tinggi yaitu sebesar 8 (50.0%), sedangkan pada responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan baiki sebesar 10 (20.0%) yang mengalami kejadian diare . Hasil uji statistik di peroleh p value = $0,019 < \alpha (0,05)$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita. Hasil analisis didapat nilai OR = 4.0 artinya responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan kurang baik mempunyai peluang/kesempatan untuk mengalami diare sebesar 4.0 kali lebih tinggi

dibandingkan responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik.

3. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada balita yang pengetahuan ibunya rendah dengan kejadian diare lebih tinggi yaitu sebesar 8 (61.5%), sedangkan pada balita yang pengetahuan ibunya tinggi sebesar 10 (18.9%) yang mengalami kejadian diare. Hasil uji statistik di peroleh $p \text{ value} = 0,002 < \alpha (0,05)$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita. Hasil analisis didapat nilai $OR = 6.8$ artinya balita yang memiliki ibu yang berpengetahuan rendah mempunyai peluang/kesempatan untuk mengalami diare sebesar 6.8 kali lebih tinggi dibandingkan balita yang memiliki ibu yang berpengetahuan tinggi.

4. Hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian Diare

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif dengan kejadian diare lebih tinggi yaitu sebesar 15 (50.0%), sedangkan pada balita yang diberikan ASI Eksklusif sebesar 3 (8.3%) yang mengalami kejadian diare. Hasil uji statistik di peroleh $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita. Hasil analisis didapat nilai $OR = 11.0$ artinya balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif mempunyai peluang/kesempatan untuk mengalami diare sebesar 11 kali lebih tinggi dibandingkan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita
di Puskesmas Jati Bening Bekasi tahun 2023

Kejadian Diare	Frekuensi	%
Diare	18	27.3
Tidak diare	48	72.7
Jumlah	66	100

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel independen kejadian Diare pada Balita
di Puskesmas Jati Bening Bekasi tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Ketersediaan air bersih		
	Tidak sesuai	19	18.8
2	Kebiasaan Mencuci tangan		
	Sesuai	47	71.2
3	Pengetahuan ibu		
	Kurang baik	16	24.2
4	Riwayat ASI Eksklusif		
	Baik	50	75.8
3	Pengetahuan ibu		
	Rendah	13	19.7
4	Riwayat ASI Eksklusif		
	Tinggi	53	80.3
4	Riwayat ASI Eksklusif		
	Tidak	30	45.5
	Ya	36	54.5

Tabel 3
Distribusi kejadian diare dengan ketersediaan air bersih, kebiasaan mencuci tangan, pengetahuan ibu dan riwayat ASI Eksklusif pada Balita di Puskesmas Jati Bening Bekasi tahun 2023

Variabel	Kejadian Diare				Total		P Value	OR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		n	%		
	n	%	n	%				
Ketersediaan air bersih								
Tidak sesuai	12	63.2	7	36.8	19	100	0.000	11.7
Sesuai	6	12.8	41	87.2	47	100		(3.3-41.5)
Kebiasaan Mencuci tangan								
Kurang baik	8	50.0	8	50.0	16	100	0,019	4.0
Baik	10	20.0	40	80.0	50	100		(1.2-13.2)
Pengetahuan ibu								
Rendah	8	61.5	5	38.5	13	100	0,002	6.8
Tinggi	10	18.9	43	81.1	53	100		(1.8-25.5)
Riwayat ASI Eksklusif								
Tidak	15	50.0	15	50.0	30	100	0,000	11.0
Ya	3	8.3	33	91.7	36	100		(2.7-43.7)

PEMBAHASAN

1. Kejadian Diare.

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 66 Responden yang diteliti, dan temuannya menunjukkan bahwa 30 (45,5%) balita tidak menderita diare dan 18 (27,3%) balita menderita diare. Ketersediaan air bersih, kebiasaan mencuci tangan, kesadaran ibu, dan riwayat menyusui semuanya berdampak pada hal tersebut. Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan prevalensi diare pada balita di Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 46,35% dan prevalensi tahun 2019 sebesar 47,6%. (2019, Profil Kesehatan Jawa Barat).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ika Mardiatul Maidartati, dkk. (2017) yang melihat variabel-variabel yang berhubungan dengan prevalensi diare pada balita di Puskesmas Babakansari. Dari 126 anak sampel, 42 (32%) menderita diare. Sesuai definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja dari lunak menjadi cair, serta peningkatan frekuensi buang air besar hingga tiga kali sehari. , dengan kemungkinan muntah atau mencret. pendarahan (N. Saputri dkk. 2019).

Di Indonesia, rotavirus merupakan penyebab utama diare akut pada bayi dan anak

usia 6 hingga 24 bulan. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti tinja yang lembek dan membesar sehingga terlihat seperti buang air besar lebih sering dari biasanya, dan muntah-muntah. - muntah, yang dapat menyebabkan dehidrasi atau kekurangan cairan tubuh. Jika pengobatan terlambat, kondisi ini bisa memburuk dan berpotensi mengakibatkan kematian.

Diare juga dapat disebabkan oleh berbagai macam penyebab, termasuk faktor perilaku, lingkungan, tuan rumah, dan agen. (Kementerian Kesehatan, 2015).

Vaksinasi rotavirus pada anak merupakan salah satu cara menghentikan diare pada anak (RV). Tujuan vaksinasi rotavirus adalah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare pada anak. Ini juga dapat mencegah 98% infeksi rotavirus. Upaya lain untuk mencegah diare pada balita antara lain dengan memberikan ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban yang bersih, membuang kotoran bayi dengan benar, dan menjaga sanitasi lingkungan.

2. Hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa balita dengan persediaan air bersih yang cukup mempunyai angka kejadian diare yang lebih rendah (12,8%), namun balita

dengan persediaan air bersih yang tidak mencukupi mempunyai angka kejadian diare yang lebih besar (12,8%). Uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan antara prevalensi diare pada balita dengan ketersediaan air bersih. Dengan nilai OR sebesar 11,7, balita yang tidak memiliki akses terhadap air bersih berisiko 11,7 kali lipat lebih tinggi terkena diare dibandingkan dengan balita yang ketersediaan air bersihnya cukup.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti IK tahun 2017 yang meneliti hubungan kejadian diare balita di wilayah operasi Puskesmas Rumbai Pesisir tahun 2015 dengan ketersediaan air bersih.

Mikroorganisme yang menyebar melalui air (water borne disease) atau melalui peralatan yang telah dibersihkan dengan air (water wash disease) dapat menyebarkan penyakit melalui udara. Mayoritas penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri yang menyebar melalui jalur fecal-oral. Air minum, tangan, jari, makanan yang dimasak dalam panci yang telah dibersihkan dengan udara yang terkontaminasi, dan hal-hal lain yang terkontaminasi tinja semuanya dapat menyebarkan penyakit diare (Suhardiman, 2017).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2021, air bersih diartikan sebagai air yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan tetap memperhatikan kebutuhan

air bersih, antara lain yang berkaitan dengan aspek bakteriologis seperti parasit, patogen, dan bakteri E. Coli, serta aspek fisik seperti warna, bau, rasa, dan kekeruhan. Selain itu, dari segi kimia, air bersih tidak boleh mengandung zat berbahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat, zat beracun, atau zat yang kadarnya melebihi baku mutu yang telah ditetapkan. Untuk memutus penyebaran penyakit diare, masyarakat harus menyediakan air bersih yang memenuhi standar kesehatan, khususnya yang bersih.

3. Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare

Berdasarkan temuan penelitian, 8 (50,0%) responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang buruk dan 10 (20,0%) responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik, lebih mungkin terkena diare. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian diare balita dengan perilaku cuci tangan ($p = 0,019$). Nilai OR sebesar 4,0 menunjukkan kemungkinan terjadinya diare 4,0 kali lebih tinggi pada responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosyidah, AN pada tahun 2019 yang menemukan adanya hubungan antara

kebiasaan mencuci tangan dengan prevalensi diare. ($p = 0,015$)

Penting untuk mencuci tangan sebelum memberikan makanan pada balita, karena tangan yang tidak bersih dapat menyebabkan kuman masuk ke dalam tubuh anak melalui kontak langsung dengan mulut atau makanan dan minumannya. Hal ini membuat balita Anda berisiko terkena diare.

Saat kita menjalankan aktivitas sehari-hari, kita bersentuhan dengan kuman yang dapat menyebabkan diare di mana saja dan dapat menempel di tangan kita. Oleh karena itu, disarankan untuk mencuci tangan sebelum memegang makanan apa pun. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa memakan atau meminum makanan atau minuman yang terkontaminasi menyebabkan penyakit pada manusia (Sugianto, 1983). Bakteri penyebab diare dapat ditemukan di mana saja, dan jika kita sering melakukan aktivitas sehari-hari, bakteri tersebut dapat menempel di tangan kita. Oleh karena itu, cucilah tangan sebelum memegang makanan. Pasalnya, mencuci tangan yang tidak tuntas sebelum dan sesudah mengolah makanan dapat menyebarkan infeksi saluran pencernaan.

Diare pada balita dipengaruhi oleh kebiasaan mencuci tangan sebelum menyusu. Hal ini disebabkan oleh tingginya kerentanan balita terhadap kuman dan agen infeksi lainnya. Ibu khususnya membantu segala aktivitas balita,

oleh karena itu sangat penting bagi ibu untuk mencuci tangan baik sebelum maupun sesudah berinteraksi dengan anak. Mengurangi risiko diare pada anak adalah tujuannya. Mencuci tangan yang benar dan menyeluruh dapat menurunkan risiko diare sebesar 47%. (Ngaw S., 2018).

4. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil penelitian, balita yang ibunya berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (61,5%) mempunyai frekuensi diare yang lebih besar, sedangkan balita yang ibunya berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (18,9%) mengalami diare. Uji statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,002 yang menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran ibu dengan kejadian diare balita. Nilai odds ratio (OR) sebesar 6,8 menunjukkan balita dengan ibu berpendidikan rendah mempunyai kemungkinan 6,8 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan balita dengan ibu berpengetahuan baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Patria Asda dan M Nurhadi. Nilai p -value sebesar 0,006 menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan tingkat pengetahuan ibu dalam menangani anak diare usia 6 sampai 59 bulan, namun hubungan tersebut tidak sesuai dengan temuan Silvia Rane dkk. riset. Berdasarkan data tahun 2017, tidak

terdapat hubungan antara kejadian diare akut pada balita dengan tingkat keahlian ibu ($p < 0,749$).

Pengetahuan berasal dari mengetahui, yang terjadi ketika orang mempersepsikan suatu objek tertentu. Panca indera manusia—penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan—digunakan untuk penginderaan. Mata dan pendengaran merupakan sumber informasi utama manusia (Notoatmodjo, 2018).

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya diare adalah tingkat pendidikan ibu. Misalnya saja kesadaran akan perilaku hidup bersih dan sehat serta cara menurunkan risiko diare (Yulianto Wijaya, 2012). Tingkat pengetahuan dan pendidikan berkorelasi kuat; secara umum tingkat pengetahuan seseorang akan berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikannya.

Pengobatan diare pada balita semakin baik seiring dengan pengetahuan ibu balita. Tindakan seseorang sebagian besar dibentuk oleh pengetahuannya, atau domain kognitifnya (perilaku berlebihan). Ketika pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang baik membentuk landasan untuk menerima perilaku baru atau mengadopsi perilaku yang sudah ada, maka perilaku tersebut akan bertahan sepanjang waktu. Namun, jika perilaku tersebut tidak didasarkan pada kesadaran dan pengetahuan, maka perilaku tersebut tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, informasi sangat penting

dalam situasi ini karena dapat menjadi landasan bagi modifikasi perilaku jangka panjang.

Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare, para ibu harus menekankan pembelajaran tentang gejala, perkembangan, dan dehidrasi diare. Tindakan para ibu di rumah berperan dalam membantu pasien agar berhasil dikelola sehingga dampak buruk yang lebih besar dapat dihindari. (Samosir dan Nasution, 2019).

5. Hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian diare

Temuan penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki kejadian diare lebih besar (15 (50,0%)), dibandingkan 3% (50,0%) balita yang mendapat ASI eksklusif. Uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan antara kejadian diare pada balita dengan riwayat pemberian ASI eksklusif. Skor OR sebesar 11,0 menunjukkan kemungkinan terjadinya diare pada balita yang tidak mendapat ASI eksklusif sebelas kali lebih besar dibandingkan balita yang mendapat ASI eksklusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Erna Juliana S. dkk pada tahun 2022 yang menemukan korelasi p-value sebesar 0,030 antara kejadian diare pada balita dan pemberian ASI eksklusif.

Laktoferin, molekul bermuatan positif yang ditemukan dalam ASI, memberikan kemampuan untuk mengikat berbagai jenis sel, asam nukleat, dan protein lainnya. Lipopolisakarida (LPS) dari permukaan sel bakteri gram negatif diikat oleh laktoferin. Protein yang paling banyak terdapat dalam ASI adalah laktoferin, yang paling banyak ditemukan pada kolostrum. Laktoferin mampu menghambat bakteri dan virus, dan kaya akan sekresi mukosa yang memiliki efek perlindungan yang kuat (Molecule, 2011).

Diare lebih mungkin terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI. Ada beberapa penyebab yang mendasarinya, antara lain ASI belum berkembang pada saat persalinan pertama, anggapan ibu tentang makan terlalu cepat, dan anggapan bahwa susu formula lebih unggul dibandingkan ASI. Bukti pendukung tambahan berasal dari penelitian Winda Wijayanti (2010) yang menemukan bahwa balita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi terkena diare dibandingkan balita yang mendapat ASI eksklusif. ASI dapat menurunkan angka kesakitan beberapa penyakit, khususnya diare, karena ASI merupakan suplai antibiotik alami bagi tubuh balita (Kementerian Kesehatan, 2017).

SIMPULAN

1. Temuan analisis univariat menunjukkan bahwa meskipun 30 (45,5%) balita tidak menderita diare, 18 (27,3%) balita menderita diare. Berdasarkan temuan tersebut, masih perlu dilakukan upaya kesehatan yang efektif untuk menurunkan prevalensi diare pada balita.
2. Seluruh variabel yang ditemukan dalam penelitian ini berhubungan dengan kejadian diare berdasarkan hasil analisis bivariat dengan desain cross sectional diperoleh hubungan antara ketersediaan air bersih (p value = 0,000) , kebiasaan mencuci tangan (p value = 0,019), pengetahuan ibu (p value = 0,002), dan riwayat pemberian ASI eksklusif (p value = 0,000)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhiningsih, YR., et al. 2019. Diare Akut Pada Balita di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. Diperoleh pada tanggal 19 Oktober 2023, dari <https://doi.org/10.36590/jika.v1i2.31>.
- [2] Ambarwati, F. R., & Nasution, N. (2018). Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- [3] Chaerunnisa, K., et al. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Anak Usia Balita Di Kelurahan Padasuka. Diperoleh pada tanggal 27 November 2023, dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI>.
- [4] Fitri, S.M. 2018. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan. Diperoleh pada tanggal 10 Desember 2023, dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36639>.
- [5] Hidayat, A. 2018. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
- [6] Humrah, et al. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Dalam Penanganan Awal Balita Diare Di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa. Diperoleh pada tanggal 17 Desember 2023, dari <https://media.neliti.com/media/publications/234023-gambaranpengetahuan-ibu-balita-dalam-pe-4003fa1f.pdf>
- [7] Kemenkes RI. (2018). Info Datin: Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta, Kementerian Kesehatan RI.
- [8] Kemenkes RI. (2018). Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS).
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- [10] Nursalam. (2018). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.

- [11]Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- [12]United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2019). One is too many: ending a child’s death from pneumonia and diarrhea. New York: UNICEF
- [13]WHO. (2018). Diarrhea Disease. Diperoleh pada tanggal 21 Oktober 2023, dari [http://www.who.int/mediacentre/factsheets/ fs330/en](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en).
- [14]P2PM.Kemkes.go.id.Informasi Publik. Laporan Kinerja 2022.
- [15]Sari, W. N. I., & Mulyadi, M. (2021). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *THE JOER: Journal Of Education Research*, 1(1), 74-96.
- [16]Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96-102
- [17]Modul kalakarya “ Manajemen Terpadu Balita Sakit “ dipuskesmas. Kemenkes RI tahun 2019
- [18]Elfrianto, H., and Gusman Lesmana. *Metodologi Penelitian Pendidikan sosial* . umsu press, 2022.
- [19]Swarjana, I. Ketut, and MPH SKM. *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*. Penerbit Andi, 2022